

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dengan alat pertanggungjawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana, terjadi antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat sebagai perusahaan

setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Apabila investor berkurang kepercayaannya karena tindakan manajemen laba yang kurang baik, maka mereka melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan yang *go public* dikelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan (pemegang saham) dengan fungsi pengelolaan (manajer perusahaan). Untuk itu pemisahan fungsi tersebut membentuk suatu hubungan dimana pemegang saham (*principal*) mempercayakan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh orang lain atau manajer (*agent*) sesuai dengan pemilik (*principal*), dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi pada

kenyataannya, manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Menurut Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto (2017)

Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan prinsipal secara keseluruhan dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut.¹

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dengan cara melakukan pengendalian dan pengawasan pada perilaku para eksekutif perusahaan demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini dimaksudkan untuk kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.

Menurut YPPMI & SC (2002) dalam Adrian Sutedi (2011):

Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.²

Menurut Adrian Sutedi (2011)

Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya

¹Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto, **Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 6 No.3, Tahun 2017, hal .1.**Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 6 No.3, Tahun 2017, hal .1.

² Adrian Sutedi, **Good Corporate Governance** : Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hal.1.

adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia.³

Corporate Governance merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki prinsip *transparency, accountability, responsibility,* dan *fairness* sehingga perusahaan yang bertata kelola dengan baik semestinya akan dapat mengurangi masalah agensi. *Corporate governance* digunakan dalam penelitian ini karena mekanisme *corporate governance* akan dapat mengurangi masalah agensi yang kemudian dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Proporsi dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Sehingga kualitas laporan keuangan tetap terjaga. Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan para investor dapat mengawasi kinerja para manajer agar laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

³Adrian Sutedi, **Op. Cit.**, hal .3.

Secara konkret prinsip *corporate governance* memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan sebuah keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh konflik-konflik yang muncul di dalam perusahaan itu sendiri, konflik tersebut muncul karena adanya suatu kepentingan yang berbeda antara *agent* dan *principal*.

Ada beberapa indikator yang mengarah pada mekanisme *corporate governance* antara lain 1) kepentingan manajerial, 2) kepemilikan institusional, 3) proporsi dewan komisaris independen, dan 4) ukuran dewan komisaris. Kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengidentifikasikan manurunya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen, berbeda dengan kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para akademis dan peneliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 penelitian terdahulu sebagai fenomena dalam penelitian, yaitu Indra Dewi Suryani (2010) dengan judul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya adalah variable Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yoga Sasono (2011) dengan judul Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitiannya adalah Variabel proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Eni Novitasari (2015) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitiannya adalah Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan

manajerial. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yoga Sasono (2011). Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulunya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Ada beberapa alasan yang memotivasi penulis ingin melakukan penelitian pada sektor ini. Pertama, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki potensi besar akan produk yang akan ditawarkan. Hal ini disebabkan produk yang ditawarkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh orang banyak. Kedua, sektor industri barang konsumsi menawarkan kebutuhan dasar sehingga membuat konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus. Ketiga, sektor industri barang konsumsi juga menawarkan produk yang memberikan benefit yang relative sama kepada konsumen karena sifat produk demikian sehingga tidak banyak variasi produk yang ditawarkan.

Perusahaan yang besar mengalami pertumbuhan secara terus-menerus akan memiliki banyak produk yang ditawarkan, sehingga konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka laba perusahaan juga akan meningkat. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH**

GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang baik, maka rumusan masalah yang disimpulkan yaitu:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memutuskan penelitian pada pokok permasalahan di atas, dalam penelitian ini yang menjadi objek pokok adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyoroti pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba yang menggunakan empat variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.. Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan dapat menurunkan biaya keagenan dan meminimalisir manajemen laba. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa dan semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja dan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan

1. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pemikiran untuk memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia terutama untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi perusahaan

Dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait pentingnya penerapan kebijakan *corporate governance* yang baik.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan bisnis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor (principal) dengan pihak yang menerima wewenang (agent) yaitu manajemen yang mengelola perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto (2017):

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.⁴

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengambilan yang lebih besar dan secepatnya-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

⁴ Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto, *Ibid.*, hal.2.

Dalam konsep manajemen laba pasti tidak terlepas dengan pembahasan mengenai teori keagenan. Dalam perusahaan tentu ada pemisahan tugas antara *principal* (pemilik) dengan *Agent* (manajer). Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (pemilik atau pemegang saham), sehingga terdapat ketidaksinambungan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi.

Menurut Oyong Lisa (2012):

Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi uang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.⁵

Menurut Eisenhart dalam Ujijantho dan Pramuka (2012):

Bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya piker terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).⁶

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dimana manajer sebagai agen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pribadinya sendiri atas tanggung jawab besar yang diberikan oleh pihak prinsipal perusahaan.

⁵Oyong Lisa, **Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan**, Jurnal WIGA Vol. 2, No.1, 2012, hal.46.

⁶Arief Ujijantho dan Bambang Agus Pramuka, **Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan**, Simposium Nasioanal Akuntansi X, 2012, hal.5.

Principal selaku pemilik sering kali berpandangan bahwa kompensasi yang diberikan kepada agent didasarkan pada hasil, sedangkan agent lebih dihargai apalagi kompensasi yang diberikan kepadanya tidak hanya berdasarkan hasil namun juga berdasarkan tingkat usaha kinerjanya.

Masalah yang terjadi diantaranya pertumbuhan ukuran perusahaan akan lebih diprioritaskan oleh *agent* (manajer) perusahaan dibandingkan dengan meningkatkan laba. Principal (pemilik/pemegang saham) perusahaan cenderung lebih memilih untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaannya karena hal tersebut akan mempengaruhi terhadap tingkat harga saham perusahaan mereka. Namun, *agent* (manajer) akan mendapatkan kompensasi lebih tinggi dari kinerjanya apabila mampu menaikkan ukuran perusahaan. Selain itu manajer juga mendapatkan kehormatan dengan kemajuan karier mereka atas usahanya untuk meningkatkan ukuran perusahaan.

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut William Scott (2009):

Merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba.⁷

Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang

⁷William Scott, **Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia**, Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 8, No.1,2011, hal.47.

tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Selain itu, manajemen laba juga dianggap sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan dipilihnya metode akuntansi yang digunakan untuk mengatur informasi keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperlukan menurut *accounting regulations*.

Tidak selalu manajemen laba itu cenderung ke hal yang dianggap negatif yang berorientasi pada pemalsuan informasi atau manipulasi data, namun lebih kepada pemilihan metode akuntansi yang memang sengaja dipilih oleh manajer untuk alasan sebagai batasan GAAP. Pihak –pihak yang tidak setuju atau kontra terhadap tindakan manajemen laba, beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan kecurangan pengurangan keakrutan informasi mengenai laba perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

2.1.2.2. Teknik dan Pola Manajemen Laba

Menurut Lilis Setiawati dan Ainun Na'im (2009), teknik untuk merekayasa laba yang dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. **Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi**
 Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. **Mengubah metode akuntansi**
 Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. **Menggeser periode biaya atau pendapatan**
 Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.⁸

Terdapat empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000)

dalam Tegar Rahardi (2013), yaitu:

a) *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. ketika kondisi perusahaan sedang buruk dan kemungkinan akan mengalami kerugian, maka manajer akan di paksa perusahaan untuk melaporkan labanya dengan nilai yang lebih tinggi dengan cara menghapus beberapa aktiva kemudian dibebankan pada biaya yang akan datang namun dicatat pada periode saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga dapat meningkatkan pelaporan laba pada periode yang akan datang. Namun pola ini juga melakukan pelaporan laba dengan nilai lebih

⁸Lilis Setiawati dan Ainun Na'im, **Manajemen Laba**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.4, 2009, hal.425.

rendah dari nilai sebenarnya karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi.

b) *Income minimitation*

Pada pola ini, manajer melakukan pelaporan laba jauh lebih rendah dari nilai sebenarnya. Hal ini dilakukan misalnya pada saat posisi perusahaan sangat tinggi manajer sengaja merendahkan labanya agar tidak menjadi perhatian secara politis.

c) *Income maximitation*

Pola manajemen laba ini melaporkan labanya dengan nilai yang jauh lebih tinggi dari nilai laba yang sebenarnya. Penggunaan pola *income maximitation* ini bertujuan untuk melaporkan pendapatan bersih perusahaan lebih tinggi agar bonus yang didapat lebih besar. Pola ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income smoothing*

Pemilihan pola ini dilakukan manajer agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi dari periode-periode tertentu. Hal ini dilakukan manajer dengan cara meratakan pelaporan jumlah laba agar tidak terlihat terlalu tinggi, karena pada umumnya para investor lebih tertarik pada perusahaan yang laporan keuangannya cenderung stabil.⁹

Pengukuran manajemen laba melalui *discretionary accrual*, dihitung dengan model Jones yang telah dimodifikasi dengan pendekatan Dechow et al (1995).¹⁰

Perhitungan *discretionary accrual* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CF_{it}$$

Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals*

dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

⁹Tegar Rahardi, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan ManufakTur di BEI**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal.19.

¹⁰Dechow, **Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals**, *Journal of Accounting and Economics* 18, Vol.4, No.2, 1995, hal.20.

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *NonDiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δrev_t = Perubahan pendapatan perusahaan I pada period eke t

$PPEt$ = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

2.1.3. Corporate Governance

2.1.3.1. Pengertian Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governanceon Indonesia* (FCGI):

***Corporate Governance* adalah seperangkat yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.¹¹**

Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, di mana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan.

Menurut Tunggal (2013) :

Corporate Governance adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha,

¹¹Forum for Corporate Governance in Indonesia. "Indonesia Company Law", 2003. Diakses tanggal 17 Nopember 2009, dari www.fcgi.org.id.

konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas untuk mengendalikan tindakan manajer.¹²

Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukann manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Selain itu, *Corporate Governance* juga didefenisikan sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Hal ini berarti penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kutipan dari pendapat ahli mengenai Good Corporate Governance yang diwakili oleh variabel independen yaitu:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Emirzon (2007):

Komisaris adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi¹³.

¹²Tunggal, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model, Jurnal Manajemen Teknologi, Vol.14, No.1, 2013, hal.18.

Sedangkan komisaris independen dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

2. Komite Audit

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan (Corporate Governance). Bahkan untuk menilai pelaksanaan good corporate governance di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dari kriteri penilaian.

3. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dimana kepemilikan manajerial dilakukan oleh dewan direksi dan dewan komisaris, sedangkan kepemilikan institusional dijalankan oleh investor yang aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis manajemen.

¹³ Emirzon, “Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan Indonesia”, Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya, Vol.4, No.2, 2006, hal 10.

4. Kepemilikan Manajerial

Shleifer (2015) menyatakan bahwa **kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.**¹⁴

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah sekaligus sebagai seorang pemilik.

2.1.3.2. Prinsip *Good Corporate Governance*

Dengan adanya prinsip-prinsip penerapan good corporate governance, diharapkan nantinya para pengusaha dan pelaku pasar modal dapat menggunakan prinsip-prinsip sebagai suatu pedoman dalam menjalankan suatu usahanya, sehingga dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standard dan juga bersifat normatif. Di Indonesia sendiri, National Committee Governance (NCGG), mengemukakan lima prinsip good corporate governance yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan yang terdapat di Indonesia yaitu:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal

¹⁴ Shleifer, *A Survey of Corporate Governance*, *Journal of Finance* 52, 2015, hal 737

yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan ini. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan atas kewajaran kesetaraan.

2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Struktur *governance* di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Menurut Marihot Nasution dan Setiawan (2010) bahwa **Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas**

pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.¹⁵

Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2.1.5. Komite Audit

Perseroan membentuk Komite Audit sebagai bentuk kepatuhan terhadap Peraturan Bapepam-LKNo. IX.I.5. Selain itu, pembentukan komite audit sesuai dengan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 jo No. Kep-643/BL/2012 tentang komite audit dan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No

¹⁵Marihot Nasution dan Doddy Setiawan, **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industry Perbankan Indonesia**, Simposium Nasional Akuntansi X, 2011, hal.4.

Kep-305/BEJ/07-2004. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja Direksi dan Tim Manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Pembentukan Komite Audit telah memenuhi semua peraturan Bapepam-LK.

Adapun tugas dan tanggung jawab komite audit adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan Laporan Keuangan Perusahaan serta melakukan evaluasi serta periodik berdasarkan prinsip-prinsip dan aturan akuntansi yang berlaku.
2. Melakukan penilaian dan pengawasan atas dilaksanakan kegiatan perusahaan serta hasil audit oleh Unit Audit Internal.
3. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan proses pengendalian internal.
4. Memberikan penjabaran tugas serta tanggung jawab Komite Audit untuk tahun buku yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan auditor eksternal.

Komite Audit memiliki wewenang antara lain adalah memiliki akses yang tidak terbatas pada karyawan, dana, catatan aset, serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan tugasnya. Komite Audit dipimpin Dewan Komisaris Independen dan dua orang anggota yang sudah profesional yang keduanya berasal dari luar lingkungan perusahaan. Komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki.

2.1.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan principal oleh pihak manajemen. Selain itu, tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional juga dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat. Kepemilikan Institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusi dalam struktur saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

2.1.7. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajersekaligus juga sebagai pemegang saham dan manajeryang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajemen akan ikut menentukan kebijakan dan

pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diharapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan.

Dalam hal teori akuntansi, motivasi manajer akan menentukan jumlah besaran manajemen laba dalam perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Kepemilikan saham perusahaan oleh seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan manajerial}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Indra Dewi Suryani melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel komite audit dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. Yoga Sasono melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- c. Eni Novitasari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

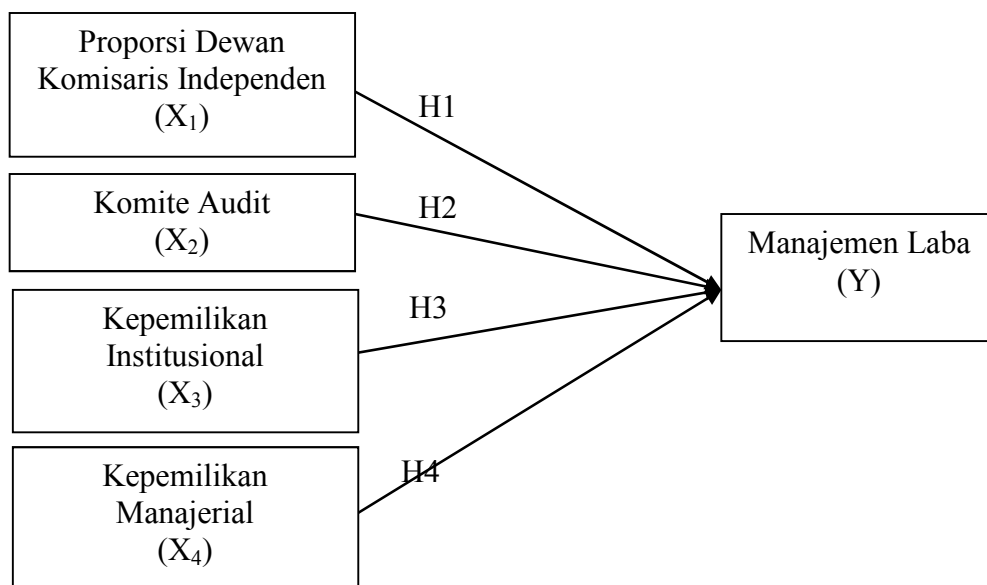
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Indra Dewi Suryani (2010)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	Variabel bebas: ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional. Variabel terikat: manajemen laba.	1. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Proporsi dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemn laba.
2	Yoga Sasono (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI.	Variabel bebas: Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan amnajerial. Variabel terikat: Manajemen Laba.	1. Variabel Proporsi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Eni Novitasari (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	Variabel bebas: proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Variabel terikat: Manajemen Laba.	1. Variabel proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Variabel kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel-variabel bebas dengan variabel yang terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel terikatnya adalah manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh serta kuat lemahnya variabel independen mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan terhadap variabel dependen berupa manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan informasi di atas, maka hubungan antar variabel dapat dikemukakan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Marihot dan Setiawan (2012) menyatakan,

Maka banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi.¹⁶

Dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena

¹⁶Marihot Nasution dan Doddy Setiawan, **Op. Cit.**, hal.16.

pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

H₁: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.2. Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Marihot dan Setiawan (2012) berpendapat,

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan.¹⁷

Komite audit akan menghambat keleluasan manajer dalam memanipulasi keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

H₂: Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

¹⁷Ibid, hal 7.

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi dapat mengontrol perilaku manajer agar manajer tidak berusaha mencapai kepentingannya sendiri, sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan maksimal. Adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap pihak manajemen sehingga dapat meminimalisir tindakan-tindakan manajer untuk berbuat kecurangan dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka konflik antara pemegang saham dengan manajer akan semakin berkurang.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu

mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer dengan jumlah saham pada perusahaan.

Menurut Ujianto dan Pramuka (2011) menyatakan bahwa,

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan¹⁸

Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

¹⁸Arief ujiyanto dan Bambang Agus Pramuka, **Op. Cit.**, hal.7.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif memakai studi deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengambil, mengatur, serta menghitung data berupa angka angka kemudian mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah karena ingin mendapatkan data yang akurat, melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Kuncoro (2013) menyatakan bahwa,

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.¹⁹

Menurut Sugiono (2009) bahwa,

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Populasi dan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Total populasi yaitu 72 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiono (2009) bahwa, **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”²¹**

Pengambilan sampel yang dilakukan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan

¹⁹Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal.118.

²⁰Sugiono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2009, hal.80.

²¹**Ibid**, hal.81.

penelitian. Pengambilan sampel dilakukan, kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian periode 2016-2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak,

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	72
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	45
Perusahaan yang dapat digunakan sampel	27

Sumber: Data Diolah Periode 2016-2019

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	√	√	√	Sampel 1
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	X	X	
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	X	
4	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	X	
5	CAMP	PT. Campina Ice Cream industry Tbk	√	X	X	
6	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	X	
7	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk	√	√	√	Sampel 2
8	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	√	X	
9	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	X	X	
10	CTRS	PT. Ciputra Surya Tbk	√	√	X	
11	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk	√	X	√	
12	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	Sampel 3
13	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	Sampel 4
14	ESIP	PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk	√	X	X	
15	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	√	X	X	
16	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 5
17	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	√	√	√	Sampel 6
18	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	X	X	
19	HDIT	PT. Hensel Davest Indonesia Tbk	√	√	X	

20	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk	√	√	√	Sampel 7
21	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	X	X	
22	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Motor Tbk	√	√	√	Sampel 8
23	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk	√	√	X	
24	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	√	√	X	
25	INDF	PT. Indofood Sukses Motor Tbk	√	√	√	Sampel 9
26	INPS	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk	√	√	X	
27	IRRA	PT. Itama Ranoraya Tbk	√	√	X	
28	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 10
29	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	√	√	√	Sampel 11
30	KAYU	PT. Darmi Bersaudara Tbk	√	√	X	
31	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	√	√	√	
32	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	√	√	X	
33	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 12
34	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	√	√	√	Sampel 13
35	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	√	X	X	
36	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	√	√	X	
37	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	√	√	X	
38	MERK	PT. Merck Tbk	√	X	X	
39	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	X	
40	MOLI	PT. Madusari Murni Indah Tbk	X	√	X	
41	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 14
42	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk	√	X	X	

43	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	X	X	
44	MORE	PT. Indonesia Prima Property Tbk	X	√	X	
45	OPMS	PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk	√	√	√	
46	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	X	X	Sampel 15
47	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	X	X	
48	PEHA	PT. Phapros Tbk	√	X	X	Sampel 16
49	PMJS	PT. Putra Mandiri Jembar Tbk	√	√	X	
50	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	√	√	X	
51	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk				
52	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk	√	√	√	Sampel 17
53	RMBA	PT. Bentoel Internasional	√	√	X	
54	ROTI	PT. Nippon Indosari Carpindo tbk	√	√	√	Sampel 18
55	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	√	X	X	
56	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk	√	√	√	Sampel 19
57	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido	√	√	√	Sampel 20
58	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	Sampel 21
59	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	X	X	
60	SLIS	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk	X	√	√	
61	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk	X	√	√	
62	SMKL	PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk	X	X	√	
63	SMSM	PT. Selamat SempurnaTbk	X	X	√	
64	SINI	PT. Singaraja Putra Tbk	√	√	√	Sampel 22
65	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	X	X	

66	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 23
67	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	√	√	√	Sampel 24
68	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk	√	√	√	Sampel 25
69	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 26
70	WIIM	PT. Wasmilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	Sampel 27
71	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk	√	X	X	
72	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	√	X	X	

Sumber : Data olahan 2020

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasi data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulaln data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek selama tahun 2016-2019.

3.5. Defenisi Operasional Tabel

3.5.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Scott dalam Antoni (2008), **“Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi”**.²² Dalam penelitian *inidiscretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung menggunakan *Modified Jones Model*. Dechow et al dalam Nuryaman (2009) menyatakan bahwa **Model *modified jones* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model yang lain.**²³ Poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah menghitung total akrual dimana dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non discretionary accruals* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajer, sedangkan yang dimaksud *discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Semakin besar *discretionary accruals*, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Model pengakuan atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CF_{it}$$

Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

²²Antoni, Edgina, **Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba**, Tesis Megister Manajemen (S2) pada program Megister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang, 2008, hal.26.

²³Nuryaman, **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earning Management**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas, Surabaya, Vol.4, No.1, 2009, hal.8.

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rect/A_{it-1}) + \beta_3 (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accruals*(DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *NonDiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan I pada period eke t

$PPEt$ = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

3.5.2. Variabel Bebas (Independen Variable)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif dan negatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali,

dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan jumlah persentase dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel atau dengan rumus²⁴

Proporsi Dewan Komisaris Independen dapat dihitung dengan (Sari 2013) :

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2. Komite Audit

Menurut (Antoni, 2008)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan sampel memiliki komite audit diberi angka 1, jika tidak memiliki komite audit diberi angka 0²⁵

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri²⁶.

Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah seluruh saham}} \times 100\%$$

Sumber : Rahmita Wulandari²⁷

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.²⁸

²⁴Sari, Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Opini Audit Mengenai Going Concern, Vol.2, No.1, 2013, hal.8.

²⁵ Edgina Antoni, *Op. Cit.*, hal 27.

²⁶ *Ibid*, hal. 27.

²⁷ Rahmita Wulandari, Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, hal.43.

²⁸ Dewi Indra Suryani, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Universitas Diponegoro, Vol.2, No.1, 2010, hal.20.

Untuk menghitung kepemilikan manajemen yang dimiliki oleh perusahaan digunakan dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan manajerial} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh saham}}$$

Sumber: Dian Agustia²⁹

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik yang merupakan teknik dalam menganalisis suatu data, informasi, atau hasil penerapan algoritma statistika pada suatu data. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X₁ = Proporsi dewan komisaris independen
- X₂ = Keberadaan komite audit
- X₃ = Kepemilikan Institusional
- X₄ = Kepemilikan Manajerial
- e = Koefisien error

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi

²⁹Dian Agustia, **Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No.1, 2013, hal.33.

sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, gunakan statistik parametric, dan jika data tidak normal, gunakan statistik nonparametrik atau lakukan *treatment* agar data normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga bisa dilakukan tidak berdasarkan grafik, misalnya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari

nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai Toleransi (*Tolerance*). Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk *variance* yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk membuktikan adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*poin-poin*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola tertentu seperti titik-titik (*poin-poin*) menyebar di atas dan di bawah angka 0 (*nol*) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi biasa muncul jika data yang dipakai adalah hasil observasi yang berurutan sepanjang tahun (*time series*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai *Uji Durbin Watson* (D-W) dengan ketentuan:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional manajemen laba. Pengujian hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (Uji t).

3.6.2.1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.2. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2=0$ menunjukkan tidak hanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.